

Urgensi asesmen dalam bimbingan dan konseling dalam menyiapkan generasi berkualitas

Fitriana Fitriana^{1*)}, Yulianti Yulianti², A. Muri Yusuf³, Daharnis Daharnis³, Suhertina Suhertina⁴

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Kifayah Riau, Indonesia, ²Sekolah Tinggi Agama Islam Maarif Jambi, Indonesia, ³Universitas Negeri Padang, Indonesia, ⁴Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

^{*)}Correspondence regarding this article should be addressed to: Author address e-mail: fitriana1410@gmail.com

Abstract: Students can develop in an optimal direction, which is the dream of each individual, parents, teachers, and the whole community, especially with the condition of a quality generation. The quality of the generation is not achieved quickly, but rather the process and cooperation between personnel, one of which is Guidance and Counseling teachers. Guidance and Counseling teachers act as one of the core personnel in developing students' potential. The implementation is of course adapted to the needs of students because each individual is unique, so the urgency of assessment in guidance and counseling is unavoidable. Through the assessment, a lot of information was obtained, the majority of which were authentic and systematic, so that Guidance and Counseling teachers could easily follow up on the results of the assessment. Furthermore, to deepen this matter, a research is carried out using the method data collection in the form of decommutation. This article aims to elaborate the theory in the form of 1) understanding of guidance and counseling assessment 2) principles of guidance and counseling assessment, 3) the urgency of guidance and counseling assessment in preparing a quality generation.

Keywords: Assessment guidance and counseling, quality generation

Article History: Received on 16/9/2021; Revised on 28/10/2021; Accepted on 12/11/2021; Published Online: 7/12/2021.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2021 by author.

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai agent perubahan generasi menjadi lebih baik, apalagi dengan visi Indonesia dengan generasi emas di tahun 2045, untuk mencapai hal tersebut, maka diperlukan upaya agar generasi menjadi semakin berkualitas oleh berbagai ranah, salah satunya guru bimbingan dan konseling. Suatu generasi berkualitas, khususnya remaja merupakan proses peningkatan tahap perkembangan ke arah yang lebih kompleks, baik pada bidang pribadi, belajar, sosial, dan karir (Prayitno, 2004). Perkembangan remaja merupakan menuntut individu untuk dapat mencapai perkembangan optimal, idealnya

individu mampu menguasai setiap tugas dan tuntutan yang ada dalam tahap perkembangan (Apriyadi, Muri & Daharnis, 2013:9).

Pencapaian tahap perkembangan diperlukan bantuan dari guru bimbingan konseling, seperti mengenai diri, berupa potensi, bakat, minat, kepribadian, kecerdasan kepribadian, lingkungan dan lainnya. Hal ini diketahui secara akurat dan mendalam melalui asesmen dari layanan konseling seperti pengadaan alat ungkap atau instrument dengan teknik pengumpulan data tes dan non tes. Konselor memberikan terapi atau penyelesaian masalah diperlukan asesmen yakni menilai atau mengenai klien dari berbagai aspek. Hal ini agar tercegah dari salah tindakan lanjutan dan meningkatkan profesionalitas konselor juga mengoptimalkan potensi klien. Setaip konselor juga idealnya dapat menganalisis masalah dengan tepat dengan tidak terburu-buru, namun melalui asesmen yang tepat. *Assessment* mempunyai multifungsi dalam proses konseling, diantaranya dapat melaksanakan pendekatan yang sistematis untuk memperoleh dan mengorganisasikan informasi yang relevan tentang klien. Mengidentifikasi peristiwa-peristiwa apa yang memberikan kontribusi pada timbulnya masalah klien.

Memahami karakteristik siswa dapat menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu pertama menggunakan teknik asesmen non-tes seperti sosiometri, alat ungkap masalah umum atau daftar cek masalah dan alat ungkap masalah belajar atau skala penilaian, observasi, wawancara, dan studi dokumenter. Kedua menggunakan teknik asesmen tes psikologi seperti tes inteligensi, tes bakat, tes minat, tes kepribadian. Penggunaan asesmen ini dimaksudkan agar memperoleh data yang akurat yang hasilnya dapat dipercaya sehingga proses bantuan dan layanan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan siswa, permasalahan siswa, keinginan siswa dan sesuai dengan karakteristik siswa itu sendiri.

Konselor sebagai jabatan profesi dalam bekerja tentu harus mampu menggunakan asesmen sebagai alat yang menunjang profesinya, seperti halnya dokter dalam bekerja dalam keperluan diagnosis pasien dengan menggunakan alat kerja seperti stateskop, gunting, jarum suntik, alat ukur tensi, thermometer. Demikian juga konselor sebagai jabatan profesi guna mendiagnosis siswa/klien guna mengetahui latar belakang kekuatan dan kelemahan serta permasalahan siswa tentunya juga harus memiliki alat ungkap yang dimaksud. *Assesment* merupakan proses pengumpulan informasi yang akan digunakan untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang terkait dengan peserta didik (Rosenberg, 1982). *Assesment is the process of gathering information, using appropriate tools and technique* bermakna bahwa *assessment* yakni proses mengumpulkan suatu informasi, dengan menggunakan alat dan teknik yang tepat (Hargrove & Poteet, 1984). *Assessment* di dalamnya terdapat sebuah proses, digunakan sebagai alat pengambilan keputusan (Boehm, 1992).

Namun, realitanya belum semua konselor atau guru BK merasakan urgensi asesmen dalam bimbingan konseling untuk menyiapkan generasi berkualitas. Petetapan layanan sebagian bersifat rutinitas, penyusunan program tidak berdasarkan asesmen sehingga belum semua optimal berdasarkan kebutuhan siswa, pemahaman siswa, penempatan, bakat, minat, sehingga membuat konselor/guru BK belum merasakan optimal dari hasil yang dilaksanakan karena siswa juga merasakan belum semua hal yang ia rasakan dan ketahui dari potensi dirinya menuju optimal. Agar keberadaan asesmen

kembali meningkatkan urgensinya bagi konselor/guru BK, maka bahasan ini mengenai “Urgensi Asesmen Bimbingan dan Konseling untuk Menyiapkan Generasi Berkualitas”.

METODE

Adapun metode penelitian ini ialah studi literature atau riset pustaka. Riset pustaka (*library research*), merupakan suatu cara dengan menyiapkan kerangka penelitian dengan menggunakan media pustaka sebagai cara memperoleh data penelitian (Zed, 2014). Data dikumpulkan berdasar pada topik permasalahan. Pada penelitian ini, fokus penelusuran yakni mengenai urgensi asesmen bimbingan dan konseling untuk menyiapkan generasi berkualitas

RESULTS AND DISCUSSION (12PT – PALATINO LINOTYPE)

PENGERTIAN ASESMEN BIMBINGAN DAN KONSELING

Assessment merupakan proses pengumpulan informasi yang akan digunakan untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang terkait dengan peserta didik (Rosenberg, 1982). *Assesment is the process of gathering information, using appropriate tools and technique* bermakna bahwa *assessment* yakni proses mengumpulkan suatu informasi, dengan menggunakan alat dan teknik yang tepat (Hargrove & Poteet, 1984). *Assessment* di dalamnya terdapat sebuah proses, digunakan sebagai alat pengambilan keputusan (Boehm, 1992). Dengan mengumpulkan data klien dari berbagai sumber, konselor mampu merumuskan pendekatan yang lebih komprehensif dan pemahaman yang akurat tentang klien dan alasannya untuk memberikan layanan konseling (Drummond & Jones, 2010).

Di dalam konseling, penilaian ialah proses konselor mengumpulkan informasi yang dibutuhkan untuk membentuk pandangan holisti megenai klien dan masalah klien. Sebagai konselor dengan melihat klien menangis, sedih, dan lainnya, penting menggunakan teknik dan prosedur penilaian yang tepat dan efektif (Watson, 2015). Penilaian merupakan sebuah proses sebagai langkah pengambilan keputusan (Gullo, 2015). Ketika informasi yang dikumpulkan oleh konselor mengenai klien benar, akurat, maka dampaknya pada pemberian layanan lebih efektif (Watson, 2015).

Menurut Bonnie Campbell Hill & Cynthia Ruptic (1994). “*Assessment is the process of gathering evidence and documenting a child’s lerning and growth*”. Penilaian adalah proses mengumpulkan peristiwa dan mendokumentasikan pertumbuhan dan pembelajaran anak. James A. Mc. Lounghlin & Rena B Lewis (1994) mengatakan “proses sistematika dalam mengumpulkan data seseorang anak yang berfungsi untuk melihat kemampuan dan kesulitan yang dihadapi seseorang saat itu, sebagai bahan untuk menentukan apa yang sesungguhnya dibutuhkan. Berdasarkan informasi tersebut guru akan dapat menyusun program pembelajaran yang bersifat realitas sesuai dengan kenyataan objektif.

Menurut Hargrove dan Poteet (1984) “*Assesment is the process of gathering information, using appropriate tools and technique.*” Penilaian adalah proses mengumpulkan informasi, dengan menggunakan alat dan teknik yang layak). Angelo T.A (1991) mengatakan

"Classroom Assessment is a simple method faculty can use to collect feedback, early and often, on how well their students are learning what they are being taught".

Bob Kizlik (2009) menyatakan asesmen adalah suatu proses dimana informasi diperoleh berkaitan dengan tujuan pembelajaran. Penilaian adalah istilah yang luas yang mencakup tes (pengujian). Tes adalah bentuk khusus dari penilaian. Tes adalah salah satu bentuk penilaian. Dengan kata lain, semua tes merupakan penilaian, namun tidak semua penilaian berupa tes. Asesmen merupakan istilah yang umum dan mencakup semua metode yang biasa dipakai untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa baik individu maupun kelompok (Haryati, 2007).

Terry Overton (2008) menyatakan asesmen adalah suatu proses pengumpulan informasi untuk memonitor kemajuan dan apabila diperlukan pengambilan keputusan dalam bidang pendidikan. Sebagaimana definisi tentang tes, suatu penilaian bisa saja terdiri dari tes, atau bisa juga terdiri dari berbagai metode seperti observasi, wawancara, monitoring tingkah laku, dan sebagainya). *"The process of gathering information, both formally and informally, about students' understandings and skills"*. Asesmen dapat disimpulkan suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi dilakukan berkala, bersifat berkesinambungan (*continue*), dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh siswa melalui program kegiatan belajar/program layanan konseling.

PRINSIP ASESMEN BIMBINGAN DAN KONSELING

Lewis, dkk, 2011), namun spesifikasi penggunaan asesmen ini tetap perlu diperhatikan. Selain itu, asesmen ini juga kurang relevan untuk dapat digunakan pada populasi anak-anak dan orang tua yang umumnya kurang mampu mengerjakan asesmen dengan durasi yang panjang dan jumlah butir soal terlalu banyak (Lee, 2013). Oleh karena itu modifikasi lebih lanjut dibutuhkan agar asesmen ini mampu meminimalkan bias-bias tersebut. Depdiknas (2005:94) prinsip-prinsip bimbingan konseling yakni:

1. Bimbingan ditujukan kepada semua individu yang berkelainan tanpa memandang umur, suku, agama, dan status sosial ekonomi
2. Bimbingan berurusan dengan pribadi yang unik
3. Bimbingan memperhatikan sepenuhnya terhadap tahap dan berbagai aspek perkembangan individu, sehingga dapat mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki individu siswa
4. Bimbingan memberikan perhatian utama kepada perbedaan individu yang menjadi pokok layanannya.

URGENSI ASESMEN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENYIAPKAN GENERASI BERKUALITAS

Assessment dapat berarti suatu upaya yang dilakukan konselor untuk merumuskan data-data klien secara tepat. Atau dapat juga berarti sebagai upaya konselor menelaah secara mendalam apa yang menyebabkan masalah muncul. Menurut Hackney dan Cornier Lubis (2010) tujuan *assessment*, yaitu a). Melancarkan proses pengumpulan informasi., b). Memungkinkan konselor membuat diagnosis yang akurat, c). Mengembangkan rencana tindakan yang efektif, d). Menentukan tepat atau tidaknya

konseli menjalani rencana tertentu, e). Menyederhanakan pencapaian sasaran dan pengukuran kemajuan, f.) Meningkatkan wawasan *insight* mengenai diri konseli, g). mampu menilai lingkungan, h). Meningkatkan proses konseling dan diskusi yang lebih terfokus dan relevan, i). Mengindikasikan kemungkinan peristiwa tertentu akan terjadi, j). Meningkatkan minat, kemampuan, dan dimensi kepribadian, k) Menghasilkan pilihan-pilihan, l) Memfasilitasi perencanaan dan pembuatan keputusan.

Perlu diketahui bahwa tujuan *assessment* yang telah disebutkan di atas dapat juga berkembang kepada tujuan lain. Misalnya melalui *assessment*, konselor tertantang untuk mengembangkan keahliannya dalam melakukan penilaian yang relevan dengan masalah konseli. Kemampuan dan keahlian seorang konselor akan tampak pada saat ia mampu memberikan penilaian yang benar-benar menggambarkan kondisi konseli yang sebenarnya. Selanjutnya Cormier dan Cormier dalam Gladding, menyebutkan bahwa tujuan *assessment* yaitu a) Mendapatkan informasi tentang permasalahan yang dipaparkan oleh konseli dan permasalahan lain yang terkait dengannya, b) Mengenali variabel pengontrol dan pengkontribusi yang berhubungan dengan permasalahan tersebut, c) Menentukan apa tujuan/harapan konseli sebagai hasil dari konseling, d) Mengumpulkan data dasar yang akan dibandingkan dengan data berikutnya guna menilai dan mengevaluasi kemajuan konseli dan efek dari strategi *treatment* yang digunakan, e) Mendidik dan memotivasi konseli dengan membagi sudut pandang konselor mengenai situasi tersebut, f) Meningkatkan penerimaan konseli terhadap *treatment* dan berkontribusi pada perubahan yang merupakan hasil dari terapi, g) Menggunakan informasi yang didapat dari konseli untuk merencanakan cara dan strategi perawatan yang efektif.

Secara umum, penilaian memiliki empat tujuan utama dalam proses konseling: (a) penyaringan, (b) diagnosis, (c) perencanaan tindakan dan identifikasi tujuan, dan (d) evaluasi kemajuan (Erford, 2006). Sebagian besar penilaian bersifat informal, terstruktur oleh introspeksi dan pengalaman pribadi dan dibingkai dengan jangka panjang reputasi dan budaya universitas (Dressel, 1971). Dari kampus universitas, hampir semuanya dievaluasi, oleh orang yang bertanggung jawab, oleh penerima manfaat langsung, terkadang oleh publik (Stake & Cisneros, 2000). Gullen (2019) menyatakan generasi berkualitas merupakan deskripsi seseorang dalam knowledge, iman, karakter, seni, dalam arti bahwa berkualitas, memiliki iman yang hebat, wawasan luas, berkarakter dan terdapat seni yang tinggi dalam pengembangan potensi secara optimal.

Adapun pelayanan bimbingan dan konseling pada dasarnya bertujuan agar konseli dapat (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang; (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin; (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, masyarakat serta lingkungannya; (4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja. Guna mencapai tujuan tersebut, mereka harus mendapatkan kesempatan untuk: (1) mengenal dan memahami potensi, kekuatan dan tugas-tugas perkembangannya; (2) mengenal dan memahami potensi atau peluang yang ada di lingkungannya; (3) mengenal dan menentukan tujuan dan rencana hidupnya serta rencana pencapaian tujuan tersebut; (4) memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri; (5) menggunakan kemampuannya untuk kepentingan dirinya, lembaga tempat

bekerja dan masyarakat; (6) menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dari lingkungannya; (7) mengembangkan segala potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara optimal menuju generasi berkualitas (Wahidah, 2019)

SIMPULAN

Guru BK merupakan salah satu tombak meningkatnya kualitas generasi. Generasi yang berkualitas tentunya didapatkan dari proses pelaksanaan layanan di sekolah yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Salah satu upaya mencapai hal tersebut perlunya (urgensi) dilakukan asesmen. Asesmen merupakan kegiatan pengumpulan informasi tentang seseorang anak yang akan digunakan untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang berhubungan dengan keadaan siswa. Penyusunan program berdasarkan hasil asesmen sehingga program disusun berdasarkan analisis kebutuhan siswa berdampak pada meningkatnya potensi siswa menuju generasi berkualitas.

REFERENSI

- Afriyadi Sofyan, A. Muri Yusuf & Daharnis. (2013). Tingkat Aspirasi Karir Siswa di Tinjau dari Jenis Kelamin, Jurusan dan Daerah Tempat Tinggal. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. Vol. 1, No. 3. 9-27
- Angelo, T. A. (1994). Classroom assessment: Involving faculty and students where it matters most. *Assessment Update*, 6 (4), 1-10.
- Deplhie, Bandi. (2005). *Bimbingan Konseling untuk Perilaku Non-Adaptif*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Boehm (1992). The assessment of teaching and learning in USA: Reflections on school quality and the role of teacher in public schools. *Romanian Pedagogical Journal*, 1(1), 49-66.
- Bonnie, et.al. (1994). The Competence of Criminal Defendants: A Theoretical Reformulation. *Behavioral Sciences and the Law*, 10, 291-316.
- Drummond, R. J., & Jones, K. D. (2010). *Assessment Procedures For Counselors And Helping Professionals* (7th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson/Prentice Hall
- Erford, B. T. (2013). *Assessment for Counselors* (2nd ed.). Boston, MA: Cengage Learning.
- Gibson, R.L., & Mitchell, M.H. (2011). *Bimbingan dan Konseling (Edisi Ketujuh)* (Terj. Y. Santoso). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hargrove dan Poteet (1984). Situational evaluation of teaching on campus. *New Directions for Teaching and Learning*, 83, 51-72
- Lee, C.C. (2013). *Multicultural Issues in Counseling: New Approaches to Diversity* (4th ed.). Alexandria, VA: American Counseling Association.
- Lewis, J.A., Lewis, M.D., Daniels, J.A., & D'Andrea, M.J. (2011). *Community Counseling: A Multicultural-Social Justice Perspective* (4th ed.). Belmont, CA: Brooks/Cole, Cengage Learning.
- Prayitno. (2004). *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP. UNP